

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Tujuan awal didirikannya sebuah perusahaan yakni untuk memaksimalkan laba dan memperoleh keuntungan dari kegiatan yang dilaksanakannya. Namun, seiring dengan meningkatnya kesadaran global akan isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan, tujuan perusahaan tidak hanya berfokus pada laba saja, melainkan agar perusahaan itu bisa *sustainable* dengan tetap memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Elkington pada 1997 mengemukakan bahwa terdapat 3P atau *triple bottom line* yakni keuntungan (*profit*), menyejahterakan masyarakat umum termasuk karyawan (*people*), dan menjaga kondisi lingkungan hidup (*planet*) harus terdapat dalam tujuan perusahaan agar *sustainable* karena ketiganya memiliki ciri yang sama penting dan tidak hanya memperhitungkan keuntungan finansial (Loviscek, 2020).

Dalam upaya merespon dorongan pada perusahaan untuk berkontribusi pada *triple bottom line*, salah satunya dengan menyajikan laporan keberlanjutan atau *sustainability report*. Laporan ini merupakan bentuk tanggung jawab lingkungan dan sosial terhadap pemangku kepentingan. Informasi dalam laporan ini diharapkan memberikan sinyal positif dan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara mengundang reaksi investor untuk melakukan transaksi di pasar modal. Bagi pemangku kepentingan, laporan keberlanjutan berfungsi sebagai alat kontrol pencapaian kinerja dan menjadi pertimbangan investor dalam

mengalokasikan sumber daya finansialnya. Selain itu juga menjadi alat ukur untuk melihat apakah perusahaan benar-benar melakukan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosialnya.

Awalnya laporan keberlanjutan diukur dengan menggunakan tingkat level yang dianjurkan oleh Global Reporting Initiative (GRI). Perubahan dalam pendekatan *quantity* secara perlahan beralih menjadi *quality*, yang diharapkan mengubah paradigma pelaporan dari sekadar mengacu pada pedoman menjadi suatu bentuk pelaporan yang benar-benar mencerminkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, seharusnya tidak ada laporan keberlanjutan yang serupa antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya, apalagi hanya sebatas menyalin dan mengganti angka tahun berjalan.

Membuat laporan keberlanjutan menjadi suatu keunikan tersendiri, yang tidak hanya melibatkan penerapan panduan yang ada. Namun, bagi perusahaan, penting untuk memahami informasi mana yang seharusnya disertakan dalam laporan tersebut. Ini berarti tidak semua indikator dalam panduan harus disampaikan, terutama jika informasi tersebut kurang relevan dengan strategi perusahaan dalam tahun berjalan, dalam (Riwayadi, 2019).

Menurut Pope dan Lim (2019), *sustainability report* tidak hanya ringkasan dari laporan tahunan yang diwajibkan oleh suatu perusahaan, terutama bagi perusahaan terbuka. Laporan ini memiliki sifat strategis yang seharusnya memberikan informasi tentang kinerja keberlanjutan, termasuk pencapaian yang telah, sedang, dan akan dilakukan, serta target dan komitmen dalam menjaga keberlanjutan. Komunikasi dengan para pemangku kepentingan di perusahaan

dapat dilakukan lebih efektif melalui *sustainability report*. Oleh karena itu, langkah pertama adalah mengidentifikasi risiko strategis yang terkait dengan upaya menjaga keberlanjutan perusahaan. Perusahaan dianjurkan untuk menyampaikan informasi ini melalui laporan keberlanjutan yang dibuatnya, dengan pengungkapan yang memadai mengenai kondisi sebenarnya, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Sustainability report di Indonesia pertama kali diperkenalkan pada tahun 2003. Lembaga yang pertama kali mengusulkan pembuatan laporan ini di Indonesia adalah *National Center for Sustainability Reporting (NCSR)*, yang telah mengadakan *Indonesian Sustainability Reporting Award (ISRA)* sejak tahun 2004. Melalui upaya dari lembaga ini, keberadaan *sustainability report* di Indonesia mulai tumbuh secara bertahap. Sejak saat itu, beberapa lembaga termasuk agensi komunikasi telah menawarkan layanan pembuatan *sustainability report*. Namun, perlu ditekankan bahwa hanya sedikit lembaga yang sepenuhnya berfokus dan memahami *sustainability report* dengan benar, yang tentunya sangat terkait dengan pemahaman konsep keberlanjutan itu sendiri. Meskipun di beberapa negara terdapat perusahaan yang melaporkan *sustainability report* secara sukarela, laporan yang telah dipublikasikan itu tetap harus ditelaah lagi apakah memang informasi yang disajikan didalam laporan tersebut berkualitas dan akurat atau hanya sekedar alat untuk membangun citra baik perusahaan.

Menurut KPMG (2022) keberadaan pelaporan keberlanjutan di Indonesia mulai diperhitungkan. Hal ini dibuktikan dari hasil survei yang dilakukan dengan cara memasukan *sustainability report* di Indonesia sebagai sampel. Dari hasil survei tersebut, kondisi *sustainability report* di Asia Pasifik termasuk Indonesia

sudah mengalami perkembangan yakni tingkat pelaporan keberlanjutan diatas 90%.

Berdasarkan informasi dari website PwC Indonesia tahun 2023, 88% perusahaan di Indonesia tercatat menyampaikan *sustainability report* menggunakan panduan *Sustainability Reporting Guideline* dari *the Global Reporting Initiative (GRI)*.

Laporan keberlanjutan juga diperlukan untuk memenuhi ketentuan UU No. 40/2007 yang mengharuskan perusahaan untuk melaporkan tanggung jawab sosial dan lingkungan (pasal 66 ayat 2). Setiap Perseroan selaku subjek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan (PP No. 47 Tahun 2012 pasal 2). Akan tetapi masih banyak terjadi kasus yang mengakibatkan kerusakan lingkungan seperti kasus PT Indonesia Weda Industrial Park (IWIP) yang bergerak dibidang pengolahan nikel yang menyebabkan terjadinya pencemaran di perairan Halmahera sehingga berdampak pada penurunan kualitas hidup warga di kawasan itu. Menurut (Bonanio, 2023), Pencemaran terjadi di Teluk Weda dan Teluk Buli yang membuat biota seperti lamun dan terumbu karang tercemar, suhu air laut menjadi tinggi akibat limbah yang dialirkan ke lautan sehingga ikan-ikan yang berada di pesisir menjadi terancam sehingga populasinya terus menurun.

Perusahaan pertambangan memiliki kaitan yang sangat erat dengan pemanfaatan sumber daya alam dan berdampak signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan pertambangan harus mengelola operasional mereka secara berkelanjutan. Salah satu caranya yakni dengan

menyampaikan informasi kepada pemangku kepentingan mengenai upaya dan dampak keberlanjutan perusahaan yang dimuat dalam *sustainability report*.

Namun, kualitas laporan keberlanjutan tidak hanya mencerminkan ketaatan perusahaan terhadap pedoman dan standar pelaporan, melainkan juga dipengaruhi oleh dinamika internal organisasi, terutama peran dan karakteristik direksi dan dewan komisaris. Direksi dan dewan komisaris melakukan pengungkapan *assurance* sebagai suatu praktik untuk memungkinkan penyelesaian atas beberapa opsi dan membahas serangkaian hasil dan faktor-faktor penentu CSR (Tyson & Adams, 2020). Direksi dan dewan komisaris memiliki peran strategis dalam merumuskan kebijakan dan mengawasi implementasi praktik keberlanjutan di perusahaan pertambangan. Oleh karena itu, memahami bagaimana karakteristik individu dalam direksi dan dewan komisaris memengaruhi kualitas laporan keberlanjutan menjadi suatu aspek yang sangat penting untuk dieksplorasi.

Direksi dan dewan komisaris dibentuk untuk memiliki kombinasi tertentu antara direktur-direktur eksekutif, serta menentukan keragaman gender dewan direksi. Dewan direksi yang terstruktur dengan baik kemungkinan akan menyajikan pelaporan yang sangat transparan dan terintegrasi termasuk dalam pengungkapan sukarela yang dapat menjadi solusi penyelesaian asimetri informasi antara dewan direksi dengan pemegang saham. Seperti dijelaskan dalam paragraf sebelumnya bahwa dewan direksi sebagai mekanisme pemantauan manajemen efektif dapat meyakinkan manajemen untuk menangani kegiatan CSR dan ikut serta dalam *assurance* laporan keberlanjutan (Pucheta-Martínez & Gallego-Álvarez, 2019; Velte, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, Hapsari, & Wibawa (2018) menunjukkan pengaruh direktur asing dan masa jabatan terhadap kualitas laporan keberlanjutan suatu perusahaan. Peneliti memilih variabel dari penelitian tersebut dikarenakan pengukurannya sesuai dengan data yang ada dalam penelitian ini, yakni mengukur variabel direktur asing dengan menghitung persentase direktur asing di perusahaan tersebut dan masa jabatan yang diukur dengan jumlah masa jabatan dibagi dengan jumlah direksi yang. Keberadaan direksi dan dewan komisaris yang efektif sangat penting dalam pengoperasian perusahaan. Direksi berperan untuk melindungi kepentingan perusahaan dan konsumen sehingga anggotanya harus bekerja secara transparan. Pada industri pertambangan disarankan untuk mempunyai dewan direksi yang optimal, sehingga mereka mempunyai pemahaman dan pengalaman yang lebih beragam. Direksi secara lebih spesifik dikaji berdasarkan direktur asing (Nugroho, 2022), masa jabatan direksi, *gender*, dan jumlah direksi yang pengukurannya sesuai dengan data yang ada dalam penelitian ini dan menghasilkan perhitungan yang lebih akurat, sehingga peneliti mengambil variabel dalam penelitian (Khansa & Syafruddin, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Herawaty, Lambintara, & Daeli, 2021) juga menyimpulkan bahwa ukuran dewan direksi dan keterlibatan perempuan dalam dewan perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *sustainability report quality*. Perusahaan pertambangan atau mungkin perusahaan sektor industri lainnya juga memperhatikan jumlah anggota direksi dan menambah jumlah wanita dalam dewan serta meregenerasi anggota dewan komisaris dan direksi mereka agar dalam jajaran *top management* ada keterlibatan generasi-generasi muda yang

kreatif dan cepat tanggap dalam menanggapi berbagai perubahan ke depannya sehingga dapat meningkatkan *sustainability report quality*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu industri yang digunakan dalam penelitian ini yakni industri pertambangan, karena pada penelitian sebelumnya belum ada yang menggunakan industri pertambangan sebagai objek penelitiannya. Selain itu, variabel independen pada penelitian sebelumnya yakni terdapat profitabilitas sebagai variabel kontrol. Pengukuran pada kualitas *sustainability report* penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya menggunakan *independent assurance*, alasan peneliti menggunakan pengukuran tersebut adalah karena SRDI tidak pas untuk mengukur kualitas *sustainability report* karena standar GRI hanya mensyaratkan topik material saja yang diungkapkan dan tidak mengharuskan melaporkan semuanya. Dalam standar GRI jelas dinyatakan bahwa penggunaan *comprehensive option* bukan menunjukkan mutu laporan. Mutu lebih pas diukur apakah ada atau tidaknya *independent assurance* yang di ungkapkan pada *sustainability report*. Penelitian yang menjadi acuan utama adalah penelitian Herawaty, Lambintara, & Daeli (2021) mengenai “Peran Profitabilitas atas Pengaruh *Board Governance* terhadap *Sustainability Report Quality*” dan penelitian Setiawan, Hapsari, & Wibawa (2018) mengenai “Dampak Karakteristik Dewan Direksi terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*”

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah direktur asing sebagai ukuran karakteristik direksi berpengaruh terhadap kualitas sustainability report pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 ?
2. Apakah masa jabatan direksi sebagai ukuran karakteristik direksi berpengaruh terhadap kualitas sustainability report pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 ?
3. Apakah *diversitas gender* direksi sebagai ukuran karakteristik direksi berpengaruh terhadap kualitas sustainability report pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 ?
4. Apakah jumlah direksi sebagai ukuran karakteristik direksi berpengaruh terhadap kualitas sustainability report pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 ?
5. Apakah jumlah *meeting* sebagai ukuran karakteristik dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas sustainability report pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 ?
6. Apakah masa jabatan sebagai ukuran karakteristik dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas sustainability report pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 ?

7. Apakah komisaris independen sebagai ukuran karakteristik dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas sustainability report pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 ?

1.3. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris :

1. Pengaruh direktur asing sebagai ukuran karakteristik direksi terhadap kualitas sustainability report pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
2. Pengaruh masa jabatan sebagai ukuran karakteristik direksi terhadap kualitas sustainability report pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
3. Pengaruh *diversitas gender* direksi sebagai ukuran karakteristik direksi terhadap kualitas sustainability report pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
4. Pengaruh jumlah direksi sebagai ukuran karakteristik direksi terhadap kualitas sustainability report pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
5. Pengaruh jumlah *meeting* sebagai ukuran karakteristik dewan komisaris terhadap kualitas sustainability report pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
6. Pengaruh masa jabatan sebagai ukuran karakteristik dewan komisaris terhadap kualitas sustainability report pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

7. Pengaruh komisaris independen sebagai ukuran karakteristik dewan komisaris terhadap kualitas sustainability report pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

1.4. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis dan pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk menambah pengetahuan tentang kualitas sustainability report di perusahaan dan memberikan literatur terbuka akan pengaruh karakteristik direksi dan dewan komisaris terhadap kualitas sustainability report pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
2. Bagi pengguna *sustainability report*, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan dengan memperhatikan kualitas sustainability report di perusahaan-perusahaan Indonesia, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan.
3. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur pada bidang akuntansi dan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya terkait pengaruh karakteristik direksi dan dewan komisaris terhadap kualitas sustainability report.

1.5.Sistematika penulisan

Skripsi ini terdiri dari Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan tinjauan literatur yang meliputi landasan teori penelitian, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis penelitian, dan kerangka pemikiran. Bab III merupakan metodologi penelitian. Bab III akan dijelaskan populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, dan metode analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil dari penelitian dan pembahasannya. Selain itu, pada bab ini akan menjelaskan analisis dari hasil dan melihat perbandingan hasil teliti dengan kriteria yang digunakan untuk membuktikan dugaan-dugaan dari hipotesis penelitian. Dan Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, implikasi penelitian, keterbatasan, dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.

